



Pembelajaran Tari Kreatif di RA Nurul Huda Kota Bandung

Ayu Vinlandari Wahyudi*✉, Indra Gunawan*

*IAIN Syekh Nurjati, Cirebon

Diterima: 20 10 2020 :: Disetujui: 24 12 2020 :: Publikasi online: 31 12 2020

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pembelajaran tari kreatif di RA Nurul Huda Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Subjek penelitian ini adalah peserta didik, kepala sekolah, dan pendidik RA Nurul Huda Kota Bandung. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan merujuk model Milles and Huberman. Sedangkan uji keabsahan dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran tari kreatif di RA Nurul Huda termasuk pada pengembangan tema pada kegiatan inti proses pembelajaran. Proses pembelajaran tari kreatif di RA Nurul Huda meliputi: kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal berisi brainstorming, do'a, dan pembacaan surat-surat pendek. Kegiatan ini berisi tentang penjelasan tema dan menari sesuai tema. Kegiatan penutup berisi tentang evaluasi kegiatan tari kreatif.

Kata kunci: anak usia dini, pembelajaran tari kreatif, kreativitas

Abstract This study aims to describe creative dance learning at RA Nurul Huda Bandung City. This research uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. The subjects of this study were students, school principals, and educator's RA Nurul Huda, Bandung City. Collecting data by observation, interviews, and documentation. The data analysis used refers to the Milles and Huberman model. While the validity test was done by triangulating techniques and sources. The results of the study can be described that learning creative dance at RA Nurul Huda includes developing themes in the core activities of the learning process. The process of learning creative dance at RA Nurul Huda includes: initial, core and closing activities. The initial activity contains brainstorming, prayers, and reading short letters. This activity contains an explanation of the theme and dancing according to the theme. The closing activity contains evaluation of creative dance activities.

Keywords: early childhood, creative dance learning, creativity

Pendahuluan (Introduction)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Orang tua dan guru PAUD merupakan orang yang memiliki peran penting bagi perkembangan anak dalam masa keemasannya agar berjalan dengan optimal. Jenjang pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang tidak dapat diabaikan, karena turut serta menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan bagi persiapan awal anak dalam menghadapi tahapan-tahapan perkembangan selanjutnya. Adanya lembaga PAUD diharapkan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan identitas diri yang kuat, dalam arti dirinya sebaik dan setara dengan orang lain. Pendidikan yang diperoleh pada usia emas sangat mempengaruhi perkembangan dan prestasi anak ketika dewasa, bahkan ketika masa depan bangsa dapat dikatakan bergantung pada kualitas pendidikan anak di usia emas ini. Montessori dalam Sujiono (2012) mengemukakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan

masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berupaya mengembangkan karakter anak dari sejak dini untuk siap menghadapi masa depan (Sagala & Amanah, 2020). Pembelajaran di PAUD harus dilakukan secara menyenangkan yaitu melalui bermain, kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga di samping motoriknya, kecerdasan anak (kecerdasan kognitif, sosial-emosional, spiritual, dan kecerdasan lainnya) akan berkembang optimal (Uce, 2017). Pada umumnya, anak usia dini senang terhadap pembelajaran yang berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan psikomotor, seperti halnya pembelajaran tari (Aprianti, 2018). Ada tiga syarat pembelajaran tari bagi anak usia dini yaitu sederhana, praktis, dan dinamis. Sederhana yang dimaksudkan bahwa gerak-gerak yang ditarikan dapat berpijak dari hal yang biasa dilakukan anak sehari-hari. Sedangkan praktis berkaitan dengan materi yang dipilih dari gerak-gerak yang mudah. Kemudian dinamis yaitu gerak-gerak yang disusun dapat bervariasi agar tidak membosankan (Setyowati, 2007).

Pada prinsipnya, pembelajaran tari bagi anak usia dini adalah sebuah bentuk tarian yang terdiri dari gerakan-gerakan yang mudah dimengerti dan dapat ditarikan. Mudah dimengerti maksudnya adalah seluruh rangkaian gerak tari dapat dipahami secara logika oleh anak, sehingga ketika anak menari, mereka harus paham tentang apa yang ditarikannya, dengan begitu anak dapat merasakan dan mengikuti tarian tersebut. Pengertian tarian dapat ditarikan oleh anak usia dini maksudnya adalah bentuk rangkaian gerak tari yang tidak terlalu rumit, sulit, dan sesuai dengan kemampuan anak, sehingga anak dapat dengan mudahnya bergerak mengikuti rangkaian gerak. Ini artinya bahwa bentuk yang dijadikan materi pembelajaran tari benar-benar dapat dilakukan oleh anak sesuai tingkat perkembangannya (Setiawan, 2014).

Bila disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, maka tari kreatif berpotensi untuk diimplementasikan menjadi metode pembelajaran. Tari kreatif sebagai metode pembelajaran tentu dapat berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak usia dini. Metode ini dapat merangsang kreativitas, semangat, dan motivasi agar mereka dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan, sehingga mereka tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu sekolah yang dijadikan rujukan oleh peneliti yakni Raudhatul Athfal (RA) Nurul Huda Kota Bandung yang berlokasi di Sarirasa, Sarijadi, Bandung. RA Nurul Huda Kota Bandung merupakan salah satu contoh RA yang memiliki ciri khas tersendiri yakni sekolah yang menjunjung tinggi pembelajaran seni tari kreatif dalam setiap kegiatan belajar mengajarnya. Bahkan RA Nurul Huda mengadakan ekstrakurikuler yang mengkhususkan pembelajaran seni bagi anak-anak yang secara lebih lanjut tertarik dengan bidang seni. RA Nurul Huda juga memiliki guru khusus dalam bidang seni, yaitu Ratna Yulianti yang merupakan lulusan Magister Pendidikan Seni dan pendiri komunitas tari yang bernama Semesta Tari dan *Sasikirana Dance Company*. Adanya koneksi dari pakar seni tersebut membuat sekolah RA Nurul Huda sering terlibat dalam sebuah pementasan seni tingkat RA di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di RA Nurul Huda, bahwa pembelajaran seni di RA Nurul Huda bukan hanya menggunakan metode imitatif, melainkan menggunakan metode eksploratif dan kreatif. Pada umumnya metode yang masih dipakai di berbagai PAUD adalah metode imitatif, di mana anak hanya meniru gerakan tari yang diajarkan oleh guru tanpa ada proses timbal balik sehingga metode ini justru terfokus pada guru. Proses pembelajaran tari dengan metode imitatif atau metode pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung akan mengurangi daya imajinasi dan kreativitas anak dalam berpikir dan juga bergerak. Selain itu, anak-anak cenderung kurang berani dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasan kreatif (Aryaprasta & Riyadi, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaparkan rangkaian proses pembelajaran tari kreatif yang terdapat di RA Nurul Huda Kota Bandung. Proses pembelajaran yang dipaparkan berdasarkan tahapan-tahapan kegiatan dan komponen-komponen pembelajaran

yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Seluruh komponen pembelajaran tersebut tentunya memberikan dampak yang baik pada setiap aspek perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran berpusat pada anak adalah program tahap demi tahap yang didasari pada adanya suatu keyakinan bahwa anak-anak dapat tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Creswell (2016) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya diperlukan sebuah analisis. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan dan menganalisis informasi yang dikumpulkan sehubungan dengan pembelajaran seni tari kreatif di RA Nurul Huda Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah, studi pustaka, serta melakukan wawancara pada Kepala Sekolah dan guru dengan tujuan untuk mendapatkan data. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai *active observer* yakni di samping peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran, peneliti pun terjun langsung memberikan materi kepada siswa.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Pada penelitian ini, peneliti berfokus mengamati proses pembelajaran tari kreatif di RA Nurul Huda. Secara umum, proses pembelajaran tari kreatif di RA Nurul Huda tergolong pada proses pembelajaran yang baik. Giyartini dalam Subiantoro (2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran seni khususnya tari kreatif dapat membantu membekali *life skill* anak sesuai tujuan pendidikan yang dicanangkan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Adapun *life skills* yang harus dimiliki oleh anak, diantaranya: *learning how to think* (kecakapan berfikir), *learning how to do* (kecakapan untuk bertindak), *learning to be* (kecakapan untuk tampil), *learning to learn* (kecakapan untuk belajar), dan kecakapan untuk hidup bersama (*learning to life together*). Keberadaan pendidikan seni pun mampu meningkatkan kepekaan dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya dapat menjadi salah satu mata pencaharian di samping sebagai hobi atau hiburan semata.

Pembelajaran tari kreatif di RA Nurul Huda sangat berguna bagi peningkatan kemampuan motorik siswa baik halus maupun kasar. Selain itu, pembelajaran tari kreatif pada ruang lingkup pendidikan anak usia dini berfungsi untuk perkembangan kreativitasnya. Pendidikan anak usia dini merupakan saat yang paling tepat dalam mengembangkan kreativitas (Mulyasa, 2012). Pada proses pembelajarannya diperlukan adanya program-program permainan dan pembelajaran yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi kreatif anak.

Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran di RA Nurul Huda terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, seluruh siswa diwajibkan berbaris sebelum memasuki kelasnya masing-masing. Setelah para siswa berbaris, kemudian terdapat beberapa permainan untuk menstimulus siswa dan memberikan semangat kepada siswa. Permainan tersebut dipimpin oleh para guru, contoh permainan yang dilakukan yaitu Tikus dan Kucing. Sebelum kegiatan permainan dimulai, pemilihan Tikus dan Kucing ditentukan berdasarkan siswa yang dianggap paling baik gerakannya. Pada saat pemilihan berlangsung, seluruh siswa terlihat sangat antusias

mengikutinya. Kegiatan permainan sangat berfungsi bagi perkembangan motorik siswa. Jika anak banyak bergerak maka akan semakin banyak manfaat yang diperoleh anak ketika ia makin terampil menguasai gerakan motoriknya. Selain kondisi badan juga semakin sehat karena anak banyak bergerak, ia menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Anak menjadi semakin yakin dalam mengerjakan segala kegiatan karena ia tahu akan kemampuannya fisiknya. Anak-anak yang baik perkembangan motoriknya, biasanya juga mempunyai keterampilan sosial positif (Al Hakim, 2018).

Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok, karena dalam kegiatan tersebut guru memberikan materi sesuai dengan tema yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Salah satu contoh tema yang tertuang dalam RPPH yang diteliti yaitu “Fauna”. Tema pembelajaran tersebut dituangkan dalam pembelajaran tari kreatif. Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran tari kreatif, tentunya tidak terlepas dari tahapan koreografi, yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, yang juga memberi sumbangan yang besar bagi pengembangan kreatif (Hawkins, 1988).

Pada proses pembelajaran tari kreatif di RA Nurul Huda pun tidak terlepas dari tahapan di atas, yaitu seperti: (a) sebelumnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok diberikan stimulus berupa gerakan-gerakan yang berasal dari fauna sambil diiringi musik oleh gurunya, (b) pada tahap eksplorasi, para siswa dibiarkan untuk bereksplorasi mencari gerak dan berimajinasi tentang gerakan-gerakan menurut interpretasinya sendiri.



Gambar 1. Eksplorasi Gerak Siswa dalam Pembelajaran Tari Kreatif

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat para siswa bereksplorasi gerak sesuai dengan materi pembelajaran, yakni mengenai “Fauna”, yang sebelumnya diberikan stimulus berupa gerak-gerakan fauna atau hewan. Gerakan-gerakan yang diperagakan oleh parasiswa terlihat berbeda, hal tersebut menunjukkan interpretasi dan pemahaman siswa terhadap gerakan fauna berbeda pula. Mereka bergerak sesuai daya imajinasinya masing-masing, namun tetap selalu dalam arahan gurunya, seperti (a) pada tahap improvisasi, para di siswa diarahkan untuk terus bergerak dan mengembangkan gerak dari gerakan yang sebelumnya. Melalui tahap improvisasi ini, guru akan mengetahui dan memahami kemampuan anak dalam menginterpretasikan pemahamannya terhadap gerakan tersebut dan (b) pada tahap komposisi atau penyusunan dan penggabungan gerak, para siswa diarahkan untuk merangkai gerak yang sudah di eksplorasi dan diimprovisasi dengan cara menyebutkan gerakan-gerakan tersebut, sebagai contoh yang pertama gerakan terbang dan kemudian gerakan berputar.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. Guru melakukan kegiatan refleksi yakni mengulang kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan, seperti melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai gerakan fauna yang sudah dipelajari. Kemudian para siswa menjawab dengan lantang pertanyaan dari guru tersebut. Setelah kegiatan refleksi selesai, selanjutnya para siswa bergegas mengambil tas masing-masing untuk bersiap-siap pulang. Tak lupa sebelum pulang, guru memimpin menyanyikan beberapa lagu yang sering dinyanyikan sebelum pulang, seperti lagu Gelang Sipatu Gelang, kemudian guru memimpin siswa untuk

berdoa'. Doa'-doa' yang dibacakan sebelum pulang seperti doa' kepada orang tua, doa' keluar sekolah, doa' naik kendaraan, dan doa' majelis.

Para siswa sangat lantang dan tegas ketika membacakan doa'-doa' dan lagu-lagu sebelum pulang. Setelah kegiatan tersebut selesai, maka siswa dipersilahkan untuk pulang ke rumahnya masing-masing dengan cara rapi dan tertib saat meninggalkan kelas, sambil memberikan salam kepada guru, siswa menari

Pembelajaran tari kreatif di RA Nurul Huda selain dilaksanakan di dalam pembelajaran, juga dilaksanakan di luar sekolah (ekstrakurikuler). Hal tersebut tidak bersifat wajib, melainkan mewadahi siswa RA Nurul Huda yang secara lebih lanjut tertarik pada bidang seni. Setiap proses pembelajaran baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, terdapat sebuah perencanaan pembelajaran guna menunjang tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran adalah proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar (Nadzir, 2013). Selain itu, ada pula hal terpenting dalam proses pembelajaran yaitu komponen-komponen pembelajaran, yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat dijadikan sebagai pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar (Pane and Dasopang, 2017). Tujuan pembelajaran dari pembelajaran tari kreatif adalah untuk membentuk karakter siswa yang berkaitan dengan kreativitas siswa.

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang diberikan yakni berkaitan dengan tema yang sesuai dengan pembelajaran di kelas, seperti tema fauna. Terdapat pula musik, pengiring yakni lagu yang menjelaskan tentang hewan-hewan yang akan dipelajari, sebagai contoh lirik lagu "Kelinci jalan melompat", maka siswa pun bergerak layaknya kelinci yang sedang melompat. Materi pembelajaran dikemas dengan konsep bermain, karena sejatinya dunia anak usia dini adalah dunia bermain. Konsep bermain dalam pembelajaran pun memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Selama bermain anak dapat belajar mengendalikan emosi, berinteraksi dengan yang lain, memecahkan konflik, dan memperoleh rasa berkemampuan. Melalui bermain, anak juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak (Priyanto, 2014). Dengan demikian, imajinasi siswa serta psikomotor siswa dapat terolah.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan yakni metode *creative dance* atau tari kreatif serta metode bermain peran yang bertujuan meningkatkan kreativitas siswa. Sebelum pemberian materi dilaksanakan, kegiatan pertama yang dilakukan yaitu kegiatan pemanasan atau olah tubuh. Pada kegiatan olah tubuh siswa bergerak sesuai keinginannya seperti berlari, lompat, dan jalan di tempat. Kegiatan olah tubuh membantu siswa meregangkan serta melenturkan otot-ototnya. Olah tubuh sangat berdampak positif bagi seorang penari, saat tubuh diolah dengan benar dan teratur maka akan menjadi kuat dan lentur (Setianingsih, 2014).

Kegiatan yang kedua dilakukan yaitu kegiatan pemberian materi yang berkaitan dengan hewan. Sebelum memasuki pembelajaran tari kreatif, guru bergerak di depan memberikan contoh terlebih dahulu kemudian seluruh siswa menirukan gerakan guru tersebut. Metode tersebut dilakukan agar siswa terarahkan ketika bergerak. Kegiatan apresiasi dilakukan dengan cara memberikan stimulus berupa video terkait gerakan hewan yang sedang dipelajari. Pada pertemuan selanjutnya, guru menerapkan metode bermain peran, sebagai contoh para siswa berperan sebagai ayam, burung, atau kelinci. Seluruh siswa bergerak sesuai interpretasinya masing-masing, misalnya ada yang menirukan jalan ayam, ada yang menirukan suara burung, dan ada yang memperagakan gerakan kelinci melompat. Terlihat dari kegiatan tersebut, maka muncul lah beberapa dampak positif terhadap sikap siswa, baik dari kreativitasnya maupun dari sikap siswa

terhadap lingkungan sosialnya, karena kreativitas siswa dapat terasah serta terolah melalui kegiatan imajinasi tersebut.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran adalah wahana penyalur pesan dan informasi belajar. Media pembelajaran yang dirancang secara baik akan sangat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Nurseto, 2012). Media pembelajaran dapat berupa media audio, visual, dan audio-visual. Pada proses pembelajaran seni tari yang dilaksanakan di kelas *Play Group* (PG) RA Nurul Huda, media pembelajaran yang digunakan yakni media audio, visual, dan audio-visual. Media audio yang digunakan dalam pembelajaran tari kreatif berupa musik tarian yang berkaitan dengan hewan. Media visual yang digunakan yaitu gambar serta foto dari beberapa hewan. Media audio-visual yang digunakan dalam pembelajaran tari kreatif yaitu video terkait gerakan hewan yang sedang dipelajari.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran merupakan kegiatan utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian kemampuan yang dimiliki siswa. Langkah tersebut diperlukan karena dapat dijadikan acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pembelajaran selanjutnya (Izza et al., 2020). Evaluasi pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran seni tari di RA Nurul Huda yakni berupa tes praktik serta tes tanya jawab. Tes praktik yang dilakukan yakni meliputi tarian-tarian yang telah diberikan, sedangkan tes tanya jawab yaitu memberikan pertanyaan seputar materi yang berkenaan dengan hewan. Pertanyaan yang diajukan oleh guru misalnya, “Hewan apa yang dapat melompat?”, dan “Hewan apa yang bisa terbang?”. Itulah beberapa pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa sebagai bentuk evaluasi dan mengukur daya ingat siswa.

Pembahasan (Discussion)

Setiap manusia memiliki proses perkembangan dan pertumbuhan. Manusia terlahir ke dunia mulai dari usia 0 bulan hingga dewasa atau dapat dikatakan manusia berkembang dan tumbuh sesuai fase nya dari mulai usia dini, remaja, dan dewasa. Tentunya dalam setiap perkembangan serta pertumbuhan manusia terdapat jenjang serta karakteristik yang berbeda-beda. Yusuf (2009) mengemukakan bahwa fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Dengan demikian, fase perkembangan berkaitan dengan perubahan pola tingkah laku manusia.

Penelitian ini dilakukan pada siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam pendidikan anak usia dini ada beberapa karakteristik anak yang perlu diperhatikan, dan karakteristik anak merupakan titik awal dalam pemberian informasi. Karakteristik perkembangan tidak hanya terdapat pada anak usia dini saja, melainkan pada semua usia pun terdapat karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Freud (1856-1939) dalam Yus (2011) yaitu: (1) Usia 0-1 tahun dikenal dengan fase *oral*. Masa yang menunjukkan munculnya kepuasan baik fisik dan emosional berfokus pada daerah sekitar mulut, 2) Usia 1-3 tahun dikenal dengan fase *anal*. Masa yang menunjukkan munculnya kepuasan dari daerah anal. Hal ini akan menimbulkan konflik dengan nilai-nilai yang dimiliki orang tua dan lingkungannya, 3) Usia 3-5 tahun dikenal dengan fase *falik*. Daerah sekitar alat genital merupakan sumber baru yang tidak diperkenankan tetapi secara insting anak suka menyentuhnya, 4) Usia 5 tahun hingga masa remaja dikenal dengan fase *laten*. Masa yang menunjukkan kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi, anak lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektual, 5) Usia dewasa dikenal dengan fase *genital*. Masa munculnya atau terbentuknya keinginan untuk menjalin hubungan didasari cinta yang matang.

Terlihat jelas bahwa setiap pertambahan usia bagi manusia terdapat pula perbedaan dan perubahan dalam proses perkembangannya. Dalam hal ini, akan lebih banyak membahas mengenai pendidikan anak usia dini, sehingga masa usia yang tepat bagi pendidikan anak usia

dini yaitu pada usia 0-6 tahun, sehingga PAUD merupakan sebuah lembaga yang memayungi beberapa sekolah yang merujuk pada pendidikan anak usia dini, seperti Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, dan Tempat Penitipan Anak, yang di mana baik TK, KB, maupun TPA termasuk ke dalam jenjang prasekolah.

Selanjutnya pendapat mengenai ciri-ciri perkembangan untuk tahapan prasekolah dikemukakan oleh Feeney, dkk dalam Yus (2011) yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Ciri-Ciri Perkembangan Fisik dan Motorik pada Usia Prasekolah

Perkembangan Fisik	Motorik Kasar	Motorik Halus
- Perkembangan fisik melambat	- Berjalan dengan tangan terayun	- Mengancingkan baju
- Selera makan berkurang	- Berlari dengan seimbang dan dapat berhenti secara tiba-tiba	- Dapat menggunakan gunting
- Tidur 2 atau 4 jam, lalu terbangun dan dengan cepat dapat tertidur lagi	- Melompat untuk menjangkau benda ke atas atau ke depan	- Menggunakan kuas, pensil, krayon untuk membuat coretan, bentuk, gambar
	- Mengayuh sepeda dengan cepat	
	- Menangkap dan melempar bola dengan cepat	

Tabel 2. Ciri-Ciri Perkembangan Kognitif pada Usia Prasekolah

Konsep	Bahasa
- Tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi	- Mengerti hubungan kata (di dalam, di bawah)
- Dapat mengelompokkan berdasarkan warna, ukuran, dan bentuk	- Menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide dan perasaan
- Memasangkan benda; piring, sendok, baju, dan celana	- Menguasai kosakata lebih dari 1000 kata
- Dapat menggunakan jam dan kalender	
- Dapat membuat perencanaan dan memperkirakan perencanaan tersebut	
- Dapat menggunakan media dan alat-alat untuk bermain drama	
- Menggunakan benda untuk melambangkan sesuatu	

Tabel 3. Ciri-Ciri Perkembangan Sosial pada Usia Prasekolah

Kompetensi Sosial dan Kemampuan	Kognisi Sosial	Tingkah Laku Prososial, Nilai, dan Moral
- Lebih fleksibel, dapat melakukan sesuatu seperti orang dewasa	- Memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, ide, dan ingatan	- Pada usia 3 tahun agresi lebih ditunjukkan secara fisik, tetapi pada usia 5 tahun lebih ditunjukkan dalam bentuk verbal
- Usia 3 tahun senang bersama orang dewasa tetapi juga mulai dapat bermain bersama anak lainnya (<i>as sociative play</i>)	- Mereka kadangkala merasa bahwa apa yang diketahui dirinya sama dengan apa yang diketahui orang lain	- Tumbuh keinginan untuk menerima perbedaan kebutuhan dan keinginan
- 4-5 tahun memiliki teman sepermainan	- Mulai menerapkan peran-peran yang stereotip gender	- Meningkatkan perilaku prososial
		- Belajar mematuhi aturan

Perkembangan anak usia dini tentunya didorong oleh media yang berorientasi pada kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran seni merupakan sebuah alat untuk membantu proses perkembangan anak usia dini. Pembelajaran seni merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah formal dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas. Kusumastuti (2004) mengatakan bahwa pendidikan seni sangat penting bagi anak, terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Dalam satu sisi, pendidikan seni berfokus pada fakta dan pengetahuan teoritis, dan sisi lain anak dapat memperoleh pengalaman estetis melalui eksplorasi dan pengalaman praktis dalam melakukan kegiatan seni.

Berdasarkan pemaparan tersebut, seni sendiri menjadi salah satu bidang yang banyak diminati oleh siswa sebagai sarana pengembangan diri, maka tak heran banyaknya bermunculan lembaga lembaga non formal di bidang seni baik musik, tari, rupa dan teater. RA Nurul Huda

merupakan salah satu sekolah yang sangat mementingkan aspek seni untuk para siswanya, terutama seni tari. RA Nurul Huda memiliki ekstrakurikuler seni tari yang dibimbing oleh guru seni tari yang profesional. Menurut hasil wawancara dengan guru seni tari yaitu Ratna Yulianti, M.Pd., ekstrakurikuler seni tari sangat penting diberikan pada anak usia dini, karena untuk mengembangkan motorik kasar serta motorik halus siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat mengupayakan peningkatan apresiasi siswa untuk melestarikan budaya lokal dari sebelumnya yang belum pernah mengenal tari tradisional menjadi dapat mengapresiasi sebuah karya seni (Amanda et al., 2019). Selain itu, pembelajaran seni tari bagi anak usia dini berguna untuk menyeimbangkan kinerja otak kanan serta otak kiri siswa. Sikap siswa pun terasah seiring dilaksanakannya pembelajaran seni tari, yakni siswa dapat mengembangkan kreativitasnya, sikap percaya diri, disiplin, berani, tanggung jawab, dan kerja sama. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran seni tari dapat memacu perubahan karakter pada siswa.

Pada proses pembelajarannya, guru seni tari menggunakan metode *creative dance* dan bermain peran dalam memberikan materi kepada siswa PAUD. Yulianti mengatakan metode tari kreatif merupakan metode yang paling baik digunakan untuk siswa PAUD, dengan metode tersebut siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran tari kreatif merupakan sebuah pembelajaran seni yang sangat menekankan aspek kreativitas, karena dalam pembelajaran tersebut terdapat proses untuk meningkatkan kreativitas anak, baik dengan cara meniru gerakan, membuat gerakan, ataupun menyusun gerakan. Pembelajaran tari kreatif bertujuan untuk memberikan ruang serta motivasi kepada siswa dalam memunculkan ide dan gagasan-gagasannya dalam menciptakan sebuah karya baru. Aryaprasta & Riyadi (2018) berpendapat bahwa pembelajaran tari kreatif anak dapat belajar untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Pembelajaran tari kreatif menurut Lloyd dalam Yulianti (2016) menyampaikan bahwa *creative movement* dan *creative dance* adalah suatu bentuk gerakan yang unik dari ekspresi diri yang menggunakan gerakan berirama untuk mengeluarkan ide, perasaan, rasa dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk berkomunikasi melalui gerakan tubuh, ruang, masa dan energi. Tarian kreatif meliputi proses individu dan pemilihan kumpulan gerak dan pemilihan kumpulan gerakan, aturan gerakan untuk menghasilkan tema dan mempersembahkan tarian untuk diri atau untuk orang lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat kita maknai bahwa pembelajaran tari kreatif merupakan sebuah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengekspresikan dirinya menggunakan gerakan-gerakan yang diciptakan berdasarkan hasil interpretasi terhadap daya imajinasi dan kreativitasnya menjadi sebuah karya atau gerak tari yang baru dan unik. Banyak sekali jenis-jenis tari kreatif di Indonesia, dengan demikian para siswa dapat mengembangkan tari kreatif tersebut yang berasal dari lingkungan sekitar seperti flora dan fauna, aktivitas sehari-hari serta kesenian daerah setempat atau kesenian Nusantara. Dalam hal ini, siswa tidak dituntut untuk pandai menari, melainkan siswa dapat bergerak sesuai imajinasinya. Menurut Masunah (2012) mengemukakan bahwa dalam tari pendidikan, tari atau gerak merupakan media atau alat ungkap yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan motorik anak menuju arah kedewasaannya. Anak tidak dituntut terampil menari karena bukan untuk menjadi penari, tetapi lebih kepada proses kreativitas dan merasakan pengalaman estetis melalui kegiatan berolah tari.

Tari pendidikan merupakan suatu model pembelajaran tari yang menekankan kepada kebebasan berekspresi gerak kreatif pribadi siswa dalam aktivitas belajar menari di sekolah umum (Jazuli, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa tari merupakan sebuah media untuk merubah pola pikir serta perilaku anak. Dengan demikian tari merupakan sebuah proses pembelajaran. Dalam konteks ini tari yang dimaksud yakni tari pendidikan, sehingga tari yang berorientasi pada dunia pendidikan terutama proses pembelajaran. Namun, terdapat terdapat perbedaan antara pembelajaran tari di sekolah dengan pembelajaran tari di luar sekolah. Pembelajaran tari di sekolah menekankan pada tari pendidikan, yang di mana siswa tidak dituntut terampil menari, tetapi lebih kepada proses kreativitas, bahwa anak tidak dituntut terampil menari karena bukan untuk menjadi penari, tetapi lebih kepada proses kreativitas dan merasakan

pengalaman estetik melalui kegiatan berolah tari. Ketika mempelajari tari kreatif, diharapkan ketiga aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotor siswa terolah. Kognitif siswa akan terasah ketika siswa mempelajari tari kreatif, karena dari sinilah siswa diberikan pemahaman dan belajar untuk berpikir bagaimana cara menggerakkan tari kreatif tersebut. Selanjutnya aspek psikomotor siswa terolah ketika siswa mengeksplorasi dan memperagakan berbagai ragam gerak tari kreatif yang berasal dari flora, fauna, aktivitas sehari-hari, tari daerah setempat dan Tari Nusantara.

Aspek afektif siswa dapat terolah melalui sikap siswa ketika belajar, seperti proses interaksi dengan temannya, disiplin, jujur, dan tanggung jawab dalam belajar. Aspek afektif pun merupakan refleksi dari hasil pembelajaran, karena pembelajaran seni tari merupakan sebuah alat ungkap dalam pengembangan karakter, sehingga diharapkan adanya perubahan sikap atau perilaku siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Dalam pembelajaran tari kreatif pun terdapat beberapa materi yang dapat menunjang perkembangan imajinasi siswa dan melibatkan seluruh kinerja kecerdasan majemuk siswa. Pada lembaga PAUD khususnya, tari kreatif sangat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif siswa PAUD, karena kategori usia siswa PAUD tergolong ke dalam usia emas yaitu *golden age*, yang di mana lebih sensitif dan peka terhadap segala stimulus yang diberikan. Pada masa tersebut, merupakan masa kematangan baik fisik serta psikis anak usia dini.

Melalui pembelajaran seni anak-anak memperoleh kebebasan untuk berekspresi dan mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Kesadaran akan banyaknya minat siswa dalam bidang seni maka pemerintah melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merancang sebuah mata pelajaran seni budaya untuk mengakomodasi pemahaman siswa dalam mengenal seni yang ada di Indonesia. Konsep pembelajaran seni adalah proses pembentukan manusia yang cerdas, berbudi pekerti dan berjati diri melalui seni. Plato dalam Jazuli (2008) mengungkapkan bahwa *art education should be the basic of the education*, yang bermakna bahwa pendidikan seni harus menjadi dasar bagi pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran seni siswa memperoleh pengetahuan seni secara kognisi, pengembangan keterampilan melalui minat dan bakat yang dimilikinya, pengembangan kreativitas, serta memahami seni sebagai sebuah karya yang sarat akan makna dan nilai kehidupan.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kreativitas baik yang disadari maupun yang tidak disadari dan kreativitas tersebut dapat dibentuk serta dikembangkan. Kreativitas pun berkaitan dengan kegiatan sehari-hari serta kegiatan yang melibatkan minat dan bakat individu. Seidel dalam (Hidajat, 2013) berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan dalam menghubungkan dan mengaitkan beberapa hal, kadang kala dengan metode yang berbeda dan ganjil, tetapi impresif dan mengesankan. Proses berjalannya kreativitas melibatkan kinerja pikiran dan perasaan. Hidajat (2013) mengatakan bahwa kreativitas itu tentu akan dibutuhkan juga di bidang pembelajaran seni tari, yaitu kreativitas yang menunjukkan perilaku atau tindakan seorang kreator (pencipta seni). Seorang guru tari membutuhkan kemampuan kreatif yang memungkinkan untuk mengatasi berbagai problematika dalam pekerjaannya (lebih bagus jika mempunyai gagasan baru), yaitu problematika penciptaan seni tari dan untuk kebutuhan pengajaran kreatif.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dan kreativitas yang lebih dalam menggali kreativitas dan memberikan informasi atau bahan ajar kepada siswa. Setiap siswa membutuhkan kreativitas agar dapat bertahan serta mampu menghadapi persoalan-persoalan tertentu. Pada pembelajaran seni tari, seorang yang bertindak sebagai pengajar sebaiknya memiliki latar belakang dari bidang pendidikan seni tari. Hidajat (2013) menambahkan bahwa kreativitas dilahirkan dari usaha mengatasi problematika diri dalam memahami persoalan dan sekaligus cara bertindak dalam mengatasi persoalan. Dengan demikian, cara-cara yang digunakan oleh seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan. Oleh sebab itu, sudah barang tentu latar belakang tersebut memiliki kaitan yang erat dengan proses pertumbuhan intelektual dan mentalitas siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka latar belakang guru memiliki pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan mentalitas siswa. Dengan adanya guru yang memiliki latar belakang sesuai bidang yang diampunya, maka pendidikan karakter siswa ikut terolah, karena

dalam pembelajaran seni tari bukan hanya hasil, tetapi lebih ditekankan pada pembentukan individu yang tangguh, yakni cekatan, berinisiatif, dan berwawasan ke depan (progresif).

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari kreatif di RA Nurul Huda termasuk pada pengembangan tema pada kegiatan inti proses pembelajaran. Proses pembelajaran tari kreatif di RA Nurul Huda meliputi: kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal berisi brainstorming, do'a, dan pembacaan surat-surat pendek. Kegiatan ini berisi tentang penjelasan tema dan menari sesuai tema. Kegiatan penutup berisi tentang evaluasi kegiatan tari kreatif.

Saran agar tercapainya proses pembelajaran yang optimal, maka guru diharapkan mampu membuat inovasi pembelajaran terhadap cara mengajar agar dapat meraih siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang aktif.

Daftar Rujukan (References)

- Al Hakim, R. M. (2018). Pengembangan Fisik Motorik Melalui Gerak Tari di Kelompok B RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 269–286.
- Amanda, R., Widyaningrum, A., & Wakhyudin, H. (2019). Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di SD Negeri Sawah Besar 02. *Elementary School*, 6(2), 105–111.
- Aprianti, E. (2018). Penerapan Pembelajaran Bcm (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam Konteks Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 195–211.
- Aryaprasta, I. G. K., & Riyadi, A. R. (2018). Model Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3864>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Hawkins, A. M. (1988). *Creating Through Dance*. Princeton Book Company.
- Hidajat, R. (2013). *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontestual Pendidikan Seni* (1st ed.). Unesa University Press.
- Jazuli, M. (2010). Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada Siswa Sd/Mi Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.59>
- Kusumastuti, E. (2004). Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 5(1).
- Masunah, J. (2012). *Tari Pendidikan*. Bandung: P4ST UPI.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (33rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 339–352.
- Nurseto, T. (2012). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu*

- Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(2).
- Sagala, R., & Amanah, A. P. (2020). Pendidikan Karakter : Komparasi TK Islam dan TK Umum di SD Al-Kautsar Bandar Lampung. *Golden Age: JUurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(September), 123–132.
- Setianingsih, Y. (2014). Peranan Olah Tubuh untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak dalam Tari pada Anak-Anak Smp Negeri 01 Karangobar. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/jst.v3i1.4063>
- Setiawan, A. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 1–16.
- Setyowati, S. (2007). *Pendidikan Seni Tari dan Koreografi Untuk Anak TK*. Surabaya: Unesa University Press.
- Subiantoro, I. H. (2008). Komposisi Tari Laku Kreatif terhadap Penciptaan Tari Anak. In E. Caturwati & S. Rustiyanti (Eds.), *Tari Anak-anak dan Permasalahannya* (pp. 35–60). Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Yulianti, R. (2016). Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Pemahaman Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 29–42. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/851>
- Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya.

